

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'cub Ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan dikota Rayy, Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat di Isfahan pada tanggal 9 shafar 421 H/16 Februari 1030 M.¹ Ibnu Miskawaih tergolong pejabat dan intelektual yang memperoleh kemajuan pesat dibawah perlindungan pemerintahan Buwaihiyah (320-450 H/932-1062 M) dan yang memberikan sumbangsih kepada kehidupan intelektual dan kultural yang kaya pada periode ini.²

Ibnu Maskawaih adalah seorang keturunan Persia, yang konon dulunya keluarganya dan dia beragama Majuzi dan pindah ke dalam Islam. Menurut Al-Labib, dulunya Ibn Miskawaih seorang beragama Majusi yang kemudian masuk Islam. Andaipun betul begitu hal itu tidak berarti bahwa beliau tercela karena beragama Majusi kemudian masuk Islam. Bahkan hal itu justru mengangkat derajatnya, karena Ibnu Miskawaih mendapat petunjuk setelah sekian lama terjerebab dalam kesesatan.³ Tapi barangkali yang dimaksudkan adalah kakeknya Al-Qifthi.⁴ Sedang menurut Abdurrahman

¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 131.

² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 18.

³ *Ibid.*, hal. 30.

⁴ *Ibid.*, hal. 29.

Badawi bahwa yang beragama Majusi adalah ayahnya.⁵ Kredibilitas statemen ini perlu diragukan karena dilihat dari namanya Muhammad menunjukkan nama seorang muslim.⁶

Ayahnya seorang pegawai pemerintahan. Dengan demikian ia memiliki kesempatan untuk bergaul dengan kalangan terhormat dan para birokrat. Masyarakat yang berpendidikan pada masa itu telah menimbulkan situasi yang kondusif dan mendorong Ibnu Miskawaih untuk belajar.⁷ Latar belakang pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara rinci, namun sebagian berpendapat Ibnu Miskawaih belajar sejarah *Târîkh al-Thabari* kepada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi dan belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammâr, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles.⁸ Ibnu Miskawaih juga belajar kimia kepada Abû Thayyib Al-Râzî, bersama Al-Râzî dia melakukan eksperimentasi industrial di bidang pertambangan untuk memperoleh harta yang banyak seperti emas.

Kemudian Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan belajar sastra Arab dan Persi kepada Menteri Al-Mahlabî pada tahun 348 H. Dan mengabdikan kepada al-Mahlabi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang sekretaris pribadinya. Dia menetap di sana bersama ahli-ahli sastra lainnya sampai Al-Mahlabî meninggal dunia pada tahun 352 H.⁹ Setelah itu Ibnu Miskawaih kembali ke Rayy. Didaerah asalnya ini, dia mengaji ke Al-

⁵ Sirajuddin Zar, *op.cit.*, hal. 132.

⁶ *Ibid.*, hal. 131-132.

⁷ M. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Angkasa, 2003), hal.42.

⁸ Sirajuddin Zar, *op.cit.*, hal. 131.

⁹ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 238-239.

‘Amîd seorang intelektual profesional di bidang arsitek bangunan, ahli filsafat, ahli logika, ahli bahasa, dan sastra Arab, penyair dan penulis kenamaan. Kurang lebih tujuh tahun dia belajar, sampai Ibn Al-‘Amîd meninggal dunia pada tahun 359 H.¹⁰

Sewaktu masih muda, ia telah menjadi atase bagi Al-Muhallabi yang saat itu berkedudukan sebagai Perdana menteri Dinasti Buwaihi yang dipimpin oleh Mu’izz Al-Daulah di Baghdad. Setelah Al-Muhallabi meninggal ia mendapatkan hadiah dan penghormatan dari Ibn Al-Amid sebagai Perdana Menteri saudara kandungnya Mu’iz Al-Daulah, yaitu Rukn Al-Daulah di Al-Ray. Ibnu Miskawaih diangkat sebagai pegawai Perpustakaan pada Perpustakaan Ibn Al-Amid. Ditempat itu ia memperoleh peluang untuk meningkatkan ilmunya. Setelah itu ia pergi ke Baghdad untuk menjadi atase pada kantor Adud Al-Daula.¹¹

Ibnu Miskawaih seorang penganut Syiah, indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H). Ketika Sultan Ahmad ‘Adhud Al-Daulah memegang tumpuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi Khazin, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara.¹²

Ada beberapa predikasi yang dilekatkan pada Ibnu Miskawaih yaitu ahli bahasa dan sastra, penyair, dokter, intelektual profesional, seorang hakim yang bijak, sejarawan, filosof etika dan sastra, dan sufi. Tidak salah bila Abû

¹⁰ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *op.cit.*, hal. 239.

¹¹ M. Zianuddin Alavi, *op.cit.*, hal. 42.

¹² Sirajuddin Zar, *op.cit.*, hal. 132.

Hayyân Al-Tawhîdî (400 H) mengatakan bila Ibnu Miskawaih adalah pribadi yang memiliki bahasa sastra yang indah, gagasan-gagasan yang segar, halus budi, mudah dipahami, ulet/tidak banyak mengeluh (*qalîl al-sakb*), hati-hati dalam mendidik, penuh dengan makna (*masyûr al-ma'ânî*), dan cerdas. Juga Abû Al-Tsa'labî (421 H) menerangkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pribadi mulia yang penuh keutamaan, ahli sastra, ahli balaghah, dan peyair.¹³

Dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, Ibnu Miskawaih adalah seorang pakar yang aktif. Tulisan-tulisannya dan informasi-informasi tentang dirinya dalam berbagai sumber menjadi saksi tentang keluasan ilmu pengetahuannya dan kebesaran kultur dimasanya. Namun sumbangsih utamanya terletak dua bidang, yaitu sejarah dan etika. Dalam bidang sejarah, dia menulis sebuah karangan penting, *Tajarih Al-Umam* (Pengalaman Bangsa-bangsa), sebuah karangan universal sampai tahun 369 H (979-980 M) yang khususnya penting bagi periode setelah Al-Thabari. Menurut D.S. Margoliuth, Ibnu Miskawaih lebih unggul dibandingkan para sejarawan terkemuka sebelumnya.¹⁴

Ibnu Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi yang para pemukanya berfaham Syi'ah.¹⁵ Tetapi pada masa itu, ada hal yang tidak menyenangkan hati Ibnu Maskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah Ibnu Maskawaih tertarik untuk menitik beratkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

¹³ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *op.cit.*, hal. 239-240.

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *op.cit*, hal. 18-19.

¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal.

Karya-karya yang dihasilkan adalah kebanyakan berbicara masalah pendidikan pengajaran, etika yang utama, dan metode-metode yang baik bagi semua masalah. Namun kebanyakan karya-karyanya lebih *concern* yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai etika dan moralitas manusia. Cukup beralasan jika kemudian Ibnu Miskawaih dikatakan sebagai filosof muslim pertama dibidang etika dan moral (filsafat akhlak). Predikasi demikian bisa dibaca pada pemikiran pendidikan yang diajukan bahwa pendidikan diorientasikan kepada pembentukan pribadi yang memiliki etika dan moral.

B. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Ibnu Maskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof), tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Mengenai sejak kapan ia menulis, tidak terdapat informasi yang dapat dijadikan rujukan yang pasti. Adapun karya-karya Ibnu Miskawaih adalah:¹⁶

No	Judul Buku/Makalah	Keterangan
1	Risâlat fî Al-Lazzat wa Al-Âlâm	Sudah dicetak
2	Risâlat fî Al-Thabî'at	Manuskrip
3	Risâlat fî Jauhar Al-Nafs	Manuskrip
4	Maqâlat Al-Nafs wa Al-'Aql	Sudah dicetak
5	Fî Isbât Al-Shuwar Al-Rûhaniyyat Allatî Lâ Hayûlâ Lahâ	Manuskrip

¹⁶ *Ibid.*, hal. 68-70.

6	Min Kitâb Al-‘Aql Wa Al-Ma’qûl	Sudah dicetak
7	Ta’rîf Li Miskawaih Yumayyizu Bihi Bain Al-Dahr Wa Al-Zamân	Manuskrip
8	Risâlat Fî Jawâb Fî Su’âl li’Alî Ibn Miskawaih ilâ Abî Hayyân Al-Shaul Fî Haqîqat Al-‘Adl	Sudah dicetak
9	Al-Jawâb Fî Al-Masâ’il Al-Salâs	Manuskrip
10	Kitâb Thahârat Al-Nafs	Manuskrip
11	Majmu’at Rasâ’il Tahtawî ‘alâ Hukm Falâsifat Al-Yûnân	Manuskrip
12	Al-Washâyâ Al-Zahabiyyat li Phitagoras	Manuskrip
13	Washiyyat li Miskawaih li Thâlib Al- Hikmat	Sudah dicetak
14	Tahzib Al-Akhlâq Wa Tathhîr Al-A’râq	Sudah dicetak
15	Al-Fauz Al-Ashghar	Sudah dicetak
16	Kitâb Al-Sa’âdat disebut juga Tartîb Al- Sa’âdat	Sudah dicetak
17	Tajârib Al-Umam	Sudah dicetak
18	Jâvidân Khirad	Sudah dicetak
19	Laghz Qabis	Sudah dicetak
20	Risâlat Yaridu Bihâ’alâ Badî Al-Zamân Al-Hamazânî	Sudah dicetak

21	Washiyyat Miskawaih	Sudah dicetak
22	Asy'âr Miskawaih	Sudah hilang
23	Uns Al-Farîd	Sudah hilang
24	Al-Adwiyat Al-Mufarridat	Sudah hilang
25	Kitâb Fî Tarkîb Al-Bâjât Min Al-Ath'imat	Sudah hilang
26	Al-Fauz Al-Akbar	Sudah hilang
27	Al-Mustaufâ Wa Al-Ashah	Sudah hilang
28	Al-Jâmi'	Sudah hilang
29	Al-Sîrat	Sudah hilang
30	Maqâlat Fî Al-Hikmat Wa Al-Riyâdat	Sudah hilang
31	'Alâ Al-Daulat Al-Dailâmî	Sudah hilang
32	Siyâsat Al-Mulk	Sudah hilang
33	Kitâb Al-Syawâmil Wa Al-Hawâmil	Sudah hilang
34	Adab Al-Dunyâ Wa Al-Dîn	Sudah hilang
35	Al-'Audain Fî'Ilm Al-Manthiq	Sudah hilang
36	Ta'lîq Hawâsyî Al-Manthiq	Sudah hilang
37	Faqr Ahl Al-Kutub	Sudah hilang
38	Al-Mukhtashar Fî Shhinâ'at Al-Adad	Sudah hilang
39	Haqâ'iq Al-Nufûs	Sudah hilang
40	Nûr Al-Sa'âdat	Sudah hilang
41	Kitâb Ahwâl Al-Salaf Wa Shifat Ba'd	Sudah hilang

	Al-Anbiyâ' Al-Sâbiqîn	
--	-----------------------	--

C. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Akhlak merupakan merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dari tubuh baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.¹⁷ Mengapa demikian, hal ini disebabkan karena ciri khas jiwa sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman, manakala manusia terus berlatih, lalu memproduksi berbagai ilmu dan pengetahuan, dari sini jelaslah jiwa bukan tubuh.

Karena para cendekiawan klasik berbeda pendapat tentang akhlak. sebagian berpendapat bahwa akhlak dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Sementara yang lain berpendapat bahwa seseorang memiliki akhlak alami, maka seseorang itu tidak akan kehilangan akhlak alaminya. Pendapat yang lain berkata bahwa tidak ada bagian dari akhlak yang alami. Serta ada yang berpendapat bahwa akhlak alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin ilmu dan nasihat-nasihat yang mulia. Pendapat yang terakhir inilah yang didukung Ibnu Miskawaih.¹⁸

Pendapat Ibnu Miskawaih mengenai akhlak didasari karena Ibnu Miskawaih telah mengkaji secara langsung. Selain itu pada pendapat pertama

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 39.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 56.

akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar (berpikir).¹⁹ Jika fakultas nalar tidak berlaku maka tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian, serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasihat dan pendidikan.²⁰ Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Dan yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus-menerus akan menjadi akhlak.²¹

Ibnu Maskawaih mendasarkan teori keutamaan akhlak pada posisi “pertengahan” (*al-wasath*) atau teori “jalan tengah”. Ibnu Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut yaitu keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim dan dua ujung pada antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.²² Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (*al-bahimmiyah*) adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah *pewira* atau keberanian yang diperhitungkan dengan untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.²³

¹⁹ Menurut Ibnu Miskawaih jiwa memiliki tiga fakultas, yaitu fakultas berpikir (nalar), fakultas marah, dan fakultas nafsu. Fakultas berpikir (nalar) adalah fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Lihat *Ibid.*, hal. 43.

²⁰ *Ibid.*, hal. 56-57.

²¹ *Ibid.*, hal. 56.

²² *Ibid.*, hal. 51.

²³ *Ibid.*, hal. 44-45

Teori pendidikan Ibnu Miskawaih didasarkan pada teori pendidikan Aristoteles yang menekankan segi intelektual, kejiwaan dan pendidikan moral/akhlak yang ditujukan pada upaya melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat dan agar dapat mencapai kebahagiaan hidup yang abadi dan mengamalkan dengan dirinya sendiri.²⁴ Ibnu Miskawaih mengelaborasi teori yang dikemukakan Aristoteles dengan prinsip Islam.²⁵ Teori Aristoteles dipergunakan Ibnu Miskawih sebagai pelengkap karena tidak bertentangan dengan syariat agama.²⁶

Menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.²⁷ Ibnu Miskawaih dalam membahas pendidikan akhlak cenderung bersifat konvergensi, yang satu sisi dia mengatakan bahwa jiwa seseorang anak adalah bersih dan siap menerima pengaruh apa saja yang diberikan orang tuanya. Namun disisi lain, dia mengatakan bahwa lingkungan memiliki peranan penting. Oleh karena itu pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui proses secara bertahap. Dan seseorang yang ingin mencapai akhlak yang baik harus berlatih semaksimal mungkin. Hal inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang tidak bisa berfikir.²⁸

Menurut Ibnu Miskawaih tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral yang dinamakan akhlak itu banyak sekali. Terdapat banyak perbedaan

²⁴ *Ibid.*, hal. 90.

²⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 243.

²⁶ Sirajuddin Zar, *op.cit.*, hal. 140.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 60

²⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 244.

karakter/akhlak khususnya pada anak-anak. Karena karakter anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Tingkatan-tingkatan manusia dalam menerima akhlak mulia berbeda-beda, diantaranya ada yang tanggap dan tidak tanggap, ada yang baik dan yang buruk, dan ada yang berada dalam posisi tengah diantara dua kubu ini. Bila tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak didisiplinkan dan dikoreksi dalam pendidikan, maka manusia akan tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya, dan selama hidupnya kondisinya tidak akan pernah berubah.²⁹

Point penting dari definisi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia menurutnya ada 2 (baik) yaitu baik dan buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan.

Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dilaksanakan menurut Ibnu Miskawaih adalah untuk menaati syariat agama. Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya agar menaati syariat agama dan berbuat baik, melalui nasihat dan perlakuan yang dirasa memberi dampak pada anak. Hingga mereka merasa terbiasa dengan perilaku yang diajarkan sesuai syariat

²⁹ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 59

agama, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan tercapailah tujuan mereka.³⁰

Tujuan lain pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan yang merupakan keunggulan pendidikan akhlak dibandingkan bidang lainnya, yaitu bidang ini mengarahkan tingkah laku manusia yang baik. Pengarahan tingkah laku diberikan agar manusia menjadi baik sehingga berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan mengangkat manusia dari derajat paling tercela.³¹ Hal ini mampu mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terbagi menjadi tiga bagian:

- a. Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia.³²
- b. Pendidikan yang wajib bagi jiwa.³³
- c. Pendidikan yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia.³⁴

3. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (as-sa'adah) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha atas

³⁰ *Ibid.*, hal. 59-60.

³¹ *Ibid.*, hal. 60-61.

³² *Ibid.*, hal. 65-69.

³³ *Ibid.*, hal. 70.

³⁴ *Ibid.*, hal. 54-55.

dasar saling menolong dan saling melengkapi dalam kelompok masyarakat. Sehingga seseorang perlu bergabung dalam sekelompok besar orang untuk mencapai semuanya. Mereka membagikan kebaikan-kebaikan diantara mereka dan tiap individu akan mendapatkannya melalui bentuk kerja sama dalam masyarakat. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.³⁵

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, berkaitan dengan lingkungan pendidikan Akhlak manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya sendiri.³⁶ Kondisi yang baik membutuhkan kerja sama serta dukungan dari lingkungan itu sendiri, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengutarakan bahwa pemuka masyarakat sangat berperan penting dalam mengupayakan lingkungan yang kondusif dan mendorong setiap orang untuk mengupayakan kebaiakan serta kebaikannya sendiri.³⁷

4. Metodologi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara

³⁵ *Ibid.*, hal. 43.

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 154-155.

³⁷ Ibnu Miskawaih, *op.cit.*, hal. 87.

yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi. Metodologi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sarannya adalah perbaikan akhlak. Jika sarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Ada beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter atau moral harus mengikuti proses alami dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan. Pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharainya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.³⁸

b. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Bimbingan dan nasihat orang tua atau pendidik dalam mengarahkan serta meluruskan karakter pada syariat agama dapat membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik. Hal ini sekaligus mempersiapkan diri untuk menerima kearifan,

³⁸ *Ibid.*, hal. 60.

mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.³⁹

c. Metode Pembiasaan

Ibnu Miskawaih berpendapat untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.⁴⁰ Jika anak didik sudah terbiasa dengan perilaku baik dan kondisi ini berlangsung hingga waktu lama maka mereka akan melihat hasil dari mereka itu yaitu akhlak yang baik. Selain itu, dapat diketahui pula jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan yang diinginkan yaitu tercipta akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan sejati.

d. Metode Pujian, hadiah, Hukuman, Hardikan, Dan Pukulan Yang Ringan

Metode pujian diberikan setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu berilah hadiah agar mereka termotivasi untuk melakukannya terus-menerus. Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu

³⁹ *Ibid.*, hal. 59-60.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 75-76.

Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.⁴¹

5. Pendidik Dan Anak Didik

Dalam aspek pendidik, Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan sebagai berikut: Menurut Miskawaih, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan oleh orang tua di dalam mendidik anaknya adalah syariat. Miskawaih menyatakan bahwa penerimaan secara *taklid* bagi anak-anak dalam mematuhi syariat tidak menjadi persolaan. Dengan pertimbangan, anak-anak semakin lama akan mengetahui penjelasan atau alasannya, sehingga akhirnya mereka tetap memelihara syariat untuk mencapai keutamaan.⁴²

Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Perlunya hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru

⁴¹ *Ibid.*, hal. 76.

⁴² *Ibid.*, hal. 59-76.

dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.⁴³

⁴³ *Ibid.*, hal. 143-144.